

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal kepada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk, agar sinyal tersebut baik maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan dengan baik dan tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk (Hartono, 2005).

Signalling theory didasarkan pada bahwa terdapat *asymmetric information* antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan informasi. Informasi penting yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak luar. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi secara penuh ke publik dikarenakan pihak perusahaan mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan dan prospek perusahaan kedepannya dari pada pihak luar.

Menurut Estrini (2013), perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan akan memberikan informasi kepada pasar dan diharapkan pasar dapat merespon informasi tersebut sebagai sinyal baik atau buruk. Sinyal yang diberikan pasar kepada publik akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Salah satu bentuk informasi yang dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan adalah informasi mengenai profitabilitas dan solvabilitas, jika profitabilitas perusahaan tinggi maka akan

memberikan sinyal positif kepada para investor dikarenakan kinerja perusahaan yang baik dan nilai dari perusahaan juga akan meningkat, jika solvabilitas perusahaan tinggi maka akan memberikan sinyal negatif bagi investor dikarenakan perusahaan memiliki risiko yang tinggi dalam melunasi semua kewajibannya dan akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan. *Audit report lag* akan menyebabkan terlambatnya publikasi laporan keuangan yang menyebabkan pergerakan harga saham tidak stabil yang kemudian akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban manajer atas pengelolaan perusahaan kepada pihak-pihak luar perusahaan (Wahyudiono, 2014), laporan perusahaan pada umumnya berisi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang nantinya akan dipakai oleh pihak-pihak eksternal untuk mengambil suatu keputusan, laporan keuangan juga menjadi hasil pertanggung jawaban majemen dalam mengelola sumber daya yang ada di perusahaan. Menurut SAK tahun 2013 penyajian komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode

Dalam pelaporan laporan keuangan harus diperhatikan karakteristik laporan keuangan, sehingga saat disajikan laporan keuangan ke publik, nantinya informasi dari laporan keuangan harus memenuhi karakteristik dari laporan keuangan itu sendiri. Karakteristik laporan keuangan (IAI, 2002) adalah sebagai berikut :

a. Dapat dipahami

Informasi yang berkualitas adalah informasi yang dapat dipahami oleh pembacanya. Laporan keuangan juga harus disajikan dengan baik dan benar sehingga dapat dipahami oleh pemakai informasi tersebut.

b. Relevan

Informasi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi pemakai. Laporan keuangan yang relevan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan.

c. Keandalan

Sebuah informasi dapat dikatakan andal apabila dalam informasi tersebut bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan penyajiannya secara jujur (*faithfull representation*). Jika informasi yang disampaikan tidak andal maka akan menyesatkan pemakai informasi. Keandalan informasi dipengaruhi oleh:

1. Penyajian jujur

Informasi yang disampaikan harus menggambarkan keadaan dengan jujur, transaksi dan peristiwa yang terjadi harus disajikan dengan wajar.

2. Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi yang disajikan dimaksudkan untuk jujur, maka peristiwa dan transaksi yang terjadi perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan realitas dan substansi.

3. Netralitas

Informasi yang disajikan tidak boleh menguntungkan dan memihak beberapa pihak saja, tetapi harus disajikan untuk kepentingan umum secara luas.

4. Pertimbangan sehat

Informasi yang disajikan harus seimbang, tidak ada akun yang dinyatakan terlalu tinggi juga terlalu rendah.

5. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi yang tidak benar dan menyesatkan para pemakai informasi.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai informasi laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan perusahaan, maka dari itu pengukuran dan penyajian harus dilakukan secara konsisten.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang memenuhi standar penyajian komponen dan karakteristik laporan keuangan. Jika dalam proses pelaporan keuangan terdapat *audit report lag* maka akan mempengaruhi relevansi dari laporan keuangan itu sendiri

2.3 Standar Auditing

Standar auditing berbeda dengan prosedur auditing. Prosedur berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan standar adalah kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut (Sukrisno Agoes, 2017). Triharyono (2016) merangkum Standar auditing menurut *International Standards on Auditing* sebagai berikut

a. Prinsip Umum dan Tanggung Jawab

1. SA 200 : Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit. Tujuan audit adalah untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal itu dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun,

dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2. SA 210 : Persetujuan atas ketentuan perikatan audit. Tujuan auditor dalam menerima atau melanjutkan penugasan audit hanya jika dasar untuk melaksanakan penugasan sudah disetujui dengan : menegaskan adanya pemahaman yang sama antara auditor dan manajemen, jika perlu dengan TCWG (*Those Charge With Government*) mengenai syarat-syarat menugaskan audit; dan memastikan bahwa prasyarat untuk suatu audit memang ada.
3. SA 230 : Dokumentasi audit. Auditor wajib membuat dokumentasi audit yang cukup, yang memungkinkan auditor berpengalaman, yang tidak mempunyai hubungan sebelumnya dengan audit tersebut, memahami: sifat, waktu dan luasnya prosedur audit yang dilaksanakan sesuai dengan ISA dan ketentuan perundang-undangan terkait serta hasil dari prosedur audit yang dilaksanakan, dan bukti audit yang diperoleh.
4. SA 240 : Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan. Tanggung jawab utama untuk pencegahan dan pendeteksian kecurangan berada pada dua pihak yaitu yang bertanggungjawab atas tata kelola entitas dan manajemen. Merupakan hal penting bahwa manajemen dengan pengawasan oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, menekankan pencegahan kecurangan yang dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan dan pencegahan kecurangan yang dapat membujuk

individu-individu agar tidak melakukan kecurangan karena kemungkinan akan terdeteksi dan terkena hukuman.

5. SA 250 : Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit atas laporan keuangan. Ketentuan dalam Standard Audit (SA 250) dirancang untuk membantu auditor dalam mengidentifikasi kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Namun, auditor tidak bertanggungjawab untuk mencegah dan tidak mendeteksi ketidakpatuhan terhadap semua peraturan perundang-undangan.
6. SA 260: Komunikasi dengan pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola. Auditor wajib berkomunikasi dengan TCWG (*Those Charge With Government*) mengenai tanggung jawab auditor berkenaan dengan audit atas laporan keuangan, termasuk (bahwa): auditor bertanggung jawab untuk merumuskan dan memberikan opini atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dibawah pengawasan TCWG. Audit atas laporan keuangan tidaklah mebebaskan manajemen atau TCWG dari tanggung jawab mereka (SA 260.A9-A10).
7. SA 265 : Pengomunikasian defisiensi dalam pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Auditor wajib mengkomunikasikan secara tertulis kepada TCWG tentang kelemahan signifikan dalam pengendalian intern yang ditemukan selama audit secara tepat waktu (SA 265.A12-A18, A27).

b. Penilaian Risiko dan Respon Terhadap Risiko yang Telah Dinilai

1. SA 300 : Perencanaan suatu audit atas laporan keuangan. Perencanaan suatu audit mencakup penetapan strategi audit secara keseluruhan untuk perikatan (penugasan) audit dan pengembangan rencana audit.
2. SA 315 : Pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman entitas dan lingkungannya. Dalam standar ini, menegaskan bahwa auditor harus memperoleh suatu pemahaman tentang apakah entitas memiliki suatu proses untuk : mengidentifikasi risiko bisnis yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, mengestimasi signifikansi risiko, menentukan kemungkinan terjadinya risiko tersebut, dan memutuskan tindakan untuk menangani risiko. Proses penilaian risiko entitas membentuk suatu basisi bagi manajemen untuk menentukan bagaimana risiko dikelola, ketepatan atas kesesuaian proses penilaian risiko entitas dengan kondisinya ditentukan oleh pertimbangan auditor.
3. SA 320 : Materialitas dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan audit. materialitas dan risiko audit perlu dipertimbangkan sepanjang pelaksanaan audit khususnya pada saat : mengidentifikasi dan menilai kesalahan penyajian material, menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit selanjutnya, dan mengevaluasi dampak laporan keuangan dan dalam merumuskan opini dalam laporan auditor.
4. SA 330 : Respon auditor terhadap risiko yang telah dinilai. Jika auditor sudah menentukan bahwa salah saji material yang dinilai pada tingkat asersi

merupakan risiko signifikan, auditor wajib melaksanakan prosedur substantif yang khusus menanggapi risiko tersebut. Dalam hal pendekatan terhadap risiko signifikan itu hanya terdiri dari prosedur substantif, prosedur wajib rincian (SA 330.21). Jika prosedur substantif dilaksanakan pada suatu tanggal iinterim, auditor wajib meliputi periode sisanya dengan melaksanakan (SA 330.22) : prosedur substantif yang dikombinasikan dengan uji pengendalian untuk periode sisa, atau prosedur substantif selanjutnya saja yang memberikan dasar yang layak untuk memperluas kesimpulan dari tanggal interim ke akhir tahu, jika auditor menentukan bahwa itu sudah cukup.

5. SA 402 : Pertimbangan audit terkait dengan entitas yang menggunakan suatu organisasi jasa. Menetapkan tujuan auditor berkenaan dengan audit laporan keuangan entitas pengguna organisasi pemberi jasa sebagai berikut (SA 402.7) : memperoleh pemahaman yang cukup mengenai sifat dan pentingnya jasa-jasa yang diberikan organisasi pemberi jasa dan dampaknya terhadap pengendalian intern entitas yang relevan bagi audit untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji yang material, merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tanggap terhadap risiko-risiko tersebut.
6. SA 450 : Pengevaluasian atas kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama audit. Tujuan auditor ialah mengevaluasi : dampak salah saji yang ditemukan terhadap audit dan dampak salah saji yang tidak dikoreksi (jika ada) terhadap laporan keuangan.

c. Bukti Audit

1. SA 500 : Bukti audit. auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisi untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat (SA 500.6). Bukti audit yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan (SA 500).
2. SA 501 : Bukti audit – pertimbangan spesifik atas unsur pilihan. Menetapkan tujuan auditor ialah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai (SA 501.3): adanya (*existence*) dan kondisi persediaan, lengkapnya informasi mengenai litigasi dan tuntutan hukum terhadap entitas, penyajian dan pengungkapan informasi segmen sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
3. SA 505 : Konfirmasi eksternal. Tujuan auditor dalam menggunakan prosedur konfirmasi eksternal , ialah merancang dan melaksanakan prosedur untuk memperoleh bukti audit yang relevan dan andal (SA 505.7). Jika auditor menyimpulkan bahwa jawaban konfirmasi tidak andal atau tidak dapat dipercaya maka auditor wajib mengevaluasi implikasinya terhadap penilaian risiko yang dilakukan auditor mengenai salah saji material termasuk risiko adanya kecurangan (*fraud*), dan terhadap sifat, waktu, dan luasnya prosedur audit lainnya (SA 505.11). Auditor wajib mengevaluasi apakah hasil dari

prosedur konfirmasi eksternal memberikan bukti audit yang relevan dan andal, atau apakah bukti audit tambahan diperlukan (SA 505.16).

4. SA 510 : Perikatan audit tahun pertama – saldo awal. Penugasan audit pertama bukanlah baru untuk praktisi di Indonesia. Standard audit 510 menegaskan kewajiban-kewajiban auditor dan memberikan petunjuk pelaksanaannya. Petunjuk pelaksanaan yang diberikan adalah (SA 510): membaca laporan keuangan terakhir dan laporan auditor terdahulu, melihat apakah saldo penutupan dari periode yang lalu telah dipindahkan ke periode ini dengan benar, dan mencerminkan penggunaan kebijakan akuntansi yang tepat, *review* kertas kerja auditor terdahulu, melaksanakan prosedur audit dalam periode ini untuk memperoleh bukti tentang saldo pembukuan (ini penting jika laporan keuangan yang lalu tidak diaudit).
5. SA 520 : Prosedur analitis. Prosedur analitis didefinisikan sebagai pengevaluasian terhadap informasi keuangan yang dilakukan melalui analisis hubungan antara data keuangan dan data non keuangan. Prosedur analitis juga mencakup investigasi sebagaimana yang diperlukan atas fluktuasi atau hubungan teridentifikasi yang tidak konsisten dengan informasi relevan lain, atau yang berbeda dari nilai yang diharapkan dalam jumlah yang signifikan (SA 520.4).
6. SA 530 : Sampling audit. Sampling audit sebagai penerapan prosedur audit terhadap kurang dari 100% unsur dalam suatu populasi audit yang relevan sedemikian rupa sehingga semua unit sampling memiliki peluang yang sama

untuk dipilih dalam memberikan basis memadai bagi auditor untuk menarik kesimpulan tentang populasi secara keseluruhan (SA 530.5)

7. SA 540 : Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan. Makna yang digunakan dalam standar audit sehubungan dengan estimasi akuntansi memberikan istilah-istilah berikut (SA 540.7): estimasi akuntansi, *auditor's point estimate* atau *auditor's range*, *estimation uncertainty*, *management bias*, *management's point estimate*, dan *outcome of an accounting estimate*.
8. SA 550 : Pihak berelasi. Dalam mendefinisikan istilah ini ISA (*International Standards on Auditing*) mengembalikannya kepada kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Namun, jika kerangka pelaporan keuangan yang berlaku tidak mengaturnya (menyebutnya secara sambil lalu, dan sangat minim) maka ISA memaknakan pihak berelasi (*related-party*) sebagai (ISA 550.10): seseorang atau suatu entitas yang dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung melalui satu atau lebih perantara terhadap entitas pelapor, suatu entitas yang dikendalikan atau dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung melalui satu atau lebih perantara, dan entitas lain yang bersama entitas pelapor berada dibawah pengendalian bersama.
9. SA 560 : Peristiwa kemudian. Auditor wajib melaksanakan prosedur audit untuk mencakup periode antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor (atau tanggal yang sedekat mungkin dengan tanggal laporan

auditor), auditor wajib memperhitungkan penilai risiko dalam menentukan sifat dan luasnya prosedur audit.

10. SA 570 : Kelangsungan usaha. Ketika melaksanakan prosedur penilaian risiko sesuai (SA 315) auditor wajib mempertimbangkan apakah ada peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan. Dalam melakukan hal itu, auditor harus menentukan apakah manajemen sudah melaksanakan penilaian pendahuluan tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan (SA 570.10).

11. SA 580 : Reperesentasi tertulis. Reperesentasi tertulis harus dalam bentuk surat reperesentasi yang dialamatkan kepada auditor. Jika ketentuan perundang-undangan mewajibkan manajemen membuat reperesentasi tertulis kepada publik (*written publik statement*) tentang tanggung jawabnya, dan auditor memastikan bahwa pernyataan tersebut memberikan sebagian atau seluruh reperesentasi yang diharuskan (SA 580.15). Salah satu tanggung jawab manajemen ketika ia menandatangani surat periakta (*engagement letter*) ialah yang mengkonfirmasi ekspektasi auditor untuk menerima penegegasan tertulis (*written information*) mengenai reperesentasi yang dibuatnya sehubungan dengan perikatan audit.

d. Penggunaan Pekerjaan Pihak Lain

1. SA 600 : Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan grup (termasuk pekerjaan auditor komponen). Dalam ISA 600 tidak relevan dengan entitas

kecil dan menengah (yang menjadi sasaran audit). Standar ini membahas audit atas laporan keuangan kelompok perusahaan (*group financial statement*) yang melibatkan beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP).

2. SA 610 : Penggunaan pekerjaan auditor internal. Penggunaan pekerjaan auditor internal untuk membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern. Namun, apakah pekerjaan auditor internal memadai untuk menentukan dampak yang direncanakan dari pekerjaan tersebut terhadap sifat, waktu dan luasnya prosedur Kantor Akuntan Publik, serta melaksanakan prosedur audit atas pekerjaan auditor internal untuk mengevaluasi kelayakan pekerjaan auditor internal untuk digunakan Kantor Akuntan Publik (SA 610).
3. SA 620 : Penggunaan pekerjaan pakar auditor. Dalam istilah “tenaga ahli auditor” (SA 620.6) mendefinisikan seseorang atau suatu organisasi yang memiliki keahlian (*expertise*) dalam suatu bidang diluar *accounting* atau auditing, yang pekerjaan dalam bidang tersebut digunakan auditor atau KAP untuk membantunya memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Seorang pakar auditor (*auditor's expert*) bisa berasal dari KAP tersebut (atau jaringan), disebut auditor internal expert (*auditor internal expert*) yang berasal dari luar.

Menurut Wiguna (2012) dibutuhkan waktu bagi auditor untuk untuk memenuhi standar auditing yang ada di dalam sebuah pekerjaan audit. Hal ini berdampak terhadap lamanya waktu penyelesaian audit jika auditor tidak memiliki kemampuan dan ketelitian, akan menimbulkan konsekuensi bagi auditor apabila tidak dapat bertanggung jawab dan

memenuhi standar yang ada dalam melaporkan laporan auditan secara tepat waktu. Apabila auditor dapat memenuhi tanggung jawab dan standar yang ada, maka laporan auditan akan dilaporkan kepada manajemen tepat waktu, sehingga publikasi laporan keuangan kepada pihak-pihak eksternal yang membutuhkan informasi tersebut dapat terlaksana tepat waktu.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas yaitu menggunakan *Return on Assets* yang menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau total asset, rasio ini akan menunjukkan seberapa efisiennya sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya atau aset yang dimiliki.

Suharli dan Harahap (2008) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan tingkat efisiensi operasional perusahaan ditunjukkan oleh rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah hasil akhir dari kebijakan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan agar dalam mengelola sumber daya atau aset dapat dikelola dengan efektif dan efisien. *Return on Assets* mengukur seberapa efisien dan efektif sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya atau aset sehingga menghasilkan laba yang baik bagi perusahaan. Perusahaan yang berhasil mengelola

sumber daya / aset dengan efisien dan efektif mempunyai laba yang relatif besar dibandingkan perusahaan yang kurang berhasil.

Lianto (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang menyatakan kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama agar dapat mengidentifikasi apa yang membuat perusahaan rugi. Sebaliknya, jika perusahaan menyatakan laba maka perusahaan akan meminta auditor untuk segera menyelesaikan audit laporan keuangan sehingga informasi tersebut dapat segera tersampaikan kepada para pihak yang membutuhkan dalam hal ini para investor dan pemakai informasi keuangan.

2.5 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. *Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang membandingkan total utang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Meningkatnya *debt to assets ratio* disebabkan oleh total utang lebih besar dari pada peningkatan total aset (Halsey, 2007). Rasio ini dapat digunakan sebagai indikator kesehatan suatu perusahaan.

Rosyidi (2017) Ketika perusahaan memiliki jumlah proporsi hutang yang lebih banyak daripada jumlah ekuitas, maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan karena rumitnya prosedur audit akun hutang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan.

2.6 *Audit Tenure*

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geiger & Raghunandan, 2002). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Menurut peraturan pemerintah tersebut yang diatur adalah lamanya perikatan seorang auditor dengan kliennya, dan tidak menyatakan batasan lamanya perikatan KAP dengan kliennya.

Wiguna (2012) menyatakan bahwa penjelasan yang dapat menguraikan hubungan negatif antara *audit tenure* dengan *audit report lag* adalah karena hubungan auditor dengan klien yang pendek menyebabkan auditor belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang klien sehingga potensi kegagalan audit tinggi, dan dapat menyebabkan *audit report lag* yang panjang, karena itu auditor membutuhkan waktu khusus untuk memahami dan membangun pemahaman tentang karakteristik kliennya pada awal *audit tenure*. Auditor membutuhkan *start-up time*, yaitu proses bagaimana auditor menjadi lebih familiar dengan, pencatatan keuangan, pengendalian internal, operasional, dan kertas kerja klien. Adanya hal tersebut maka auditor akan membutuhkan waktu yang lebih panjang pada awal hubungan atau perikatan dengan kliennya, dengan demikian maka pemahaman auditor tentang kliennya akan semakin meningkat seiring dengan waktu *audit tenure* yang semakin panjang.

Penjelasan mengenai pemahaman auditor tersebut tertera dalam Standar Profesi Akuntan Publik (2001) yang menyatakan bahwa pemerolehan tentang pengetahuan bisnis yang diperlukan adalah proses yang berkelanjutan dan sifatnya kumulatif. Sifat kumulatif tersebut dapat diartikan bahwa pengetahuan yang didapatkan pada saat awal tahun perikatan dengan klien akan lebih sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun yang selanjutnya, dan pengetahuan akan bertambah seiring dengan lamanya tahun perikatan dengan klien, penambahan pengetahuan tersebut akan dapat meningkatkan audit yang efektif dan efisien (Wiguna, 2012).

Pemahaman auditor terhadap karakteristik klien akan bertambah seiring dengan lamanya waktu perikatan audit dengan klien, semakin lama *audit tenure* akan semakin cepat proses pengauditan yang akan dilakukan oleh auditor. Dewi (2014) menyatakan bahwa semakin lama *audit tenure* maka akan dapat meningkatkan efisiensi audit dikarenakan auditor akan memperoleh banyak pengetahuan serta pengalaman mengenai karakteristik klien dan sistem operasional bisnis kliennya, sehingga waktu proses audit akan lebih cepat dan dapat memperpendek *audit report lag*. Wiguna (2012) menyatakan bahwa auditor yang memiliki masa perikatan audit yang pendek belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan operasional kliennya sehingga dapat menyebabkan *audit report lag* yang panjang.

2.7 *Audit Report Lag*

Audit report lag adalah perbedaan waktu penyelesaian pekerjaan audit laporan keuangan yang dihitung dari tanggal tutup tahun perusahaan (31 Desember) sampai tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen. Lamanya waktu *audit report lag* akan mempengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa informasi yang disajikan mungkin relevan, tetapi jika informasi tersebut tidak dapat dibenarkan keandalannya maka informasi tersebut berpotensi menyesatkan.

Penelitian (Wedi, 2016) mengatakan bahwa semakin lama mempublikasikan laporan keuangan maka akan mempengaruhi relevansi dan keandalan dari laporan keuangan, karena itu secara langsung akan berpengaruh juga pada pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh pihak-pihak pemakai informasi laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi yang andal dan relevan saling berkesinambungan, sehingga dalam mencapainya diperlukan fokus pada ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan keuangan tersebut dikarenakan lamanya proses laporan audit yang panjang dapat diindikasikan terjadi suatu masalah dengan laporan keuangan yang diaudit

Penelitian (Cullinan, 2003) menyatakan bahwa, *audit report lag* dibagi menjadi tiga bagian, pada bagian pertama disebut dengan *client preparation time* bagian ini menjelaskan waktu yang dibutuhkan oleh klien untuk menutup buku dan mempersiapkan

laporan keuangannya. Bagian kedua disebut dengan *portion of audit delay* merupakan durasi waktu antara tanggal selesainya laporan keuangan dengan tanggal dimulainya audit atas laporan keuangan tersebut. Bagian ketiga atau bagian terakhir disebut dengan *audit completion time* yaitu durasi waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit.

Menurut Dewi (2014), *audit report lag* dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Preliminary lag*, adalah jangka waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku (31 Desember) sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, adalah jangka waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku (31 Desember) sampai tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen.
3. *Total lag*, adalah jangka waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai tanggal diterimanya laporan keuangan publikasi auditan oleh pasar modal.

Untuk menjaga relevansi dari informasi laporan keuangan *audit report lag* merupakan aspek penting yang harus diperhatikan, menurut IAI (2009) tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja dari perusahaan dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut untuk mengambil suatu keputusan, untuk menjaga relevansi dari laporan keuangan, maka laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian Lianto (2010) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan *consumer goods industry* dan perusahaan *multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004-2008. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor membutuhkan waktu yang panjang dikarenakan karena terbatasnya jumlah karyawan yang akan melakukan audit, banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari setiap transaksi yang ada, dan pengendalian intern yang kurang baik. Tujuan yang akan dicapai oleh peneliti yaitu untuk mendapat bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, jenis perusahaan, tingkat profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan terhadap *audit report lag*. hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, dan jenis industry berpengaruh terhadap *audit report lag*. Pada hasil penelitian menyatakan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis pada penelitian ini, yaitu tingkat profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian Dewi (2014) mengenai pengaruh kualitas audit dan audit tenure terhadap *audit report lag* dengan spesialisasi auditor industri sebagai variabel pemoderasi. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah terdapat sebuah fenomena adanya perkembangan jumlah perusahaan *go public* yang akan mengakibatkan meningkatnya aktivitas di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan

grafik yang terdapat dalam penelitian ini jumlah perusahaan *go public* mengalami fluktuasi dari tahun 1997 sampai tahun 2012, penurunan jumlah perusahaan *go public* terjadi pada tahun 1997-2005 dikarenakan pada saat itu terjadi krisis moneter di Indonesia sehingga perusahaan tidak ingin mengambil resiko *go public* saat krisis. Setelah krisis moneter pertama pada tahun 1999 dan krisis moneter kedua pada tahun 2005 adanya tren positif perusahaan yang melakukan *go public*, hal ini dapat dilihat pada tahun 1997 terdapat 282 perusahaan *go public* hingga tahun 2015 terdapat 459 perusahaan *go public* ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan telah menyadari pentingnya *go public*. Berdasarkan regulasi saat penelitian ini dilakukan emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada BAPEPAM dan Lembaga Keuangan paling lama empat bulan setelah tahun buku berakhir. Dari adanya regulasi tersebut maka peningkatan perusahaan *go public* juga diikuti peningkatan permintaan audit atas laporan keuangan. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* dikarenakan semakin panjang waktu *audit tenure* maka semakin pendek waktu *audit report lag*, hipotesis tersebut sejalan dengan hasil penelitian, dari uji yang sudah dilakukan menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Penelitian Wiguna (2012) mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag* dengan spesialisasi industri auditor sebagai variabel pemoderasi. Objek pada penelitian ini dilakukan pada bank umum konvensional di Indonesia pada tahun 2008-2010. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah peneliti melihat diperlukannya

penelitian tentang *audit report lag* pada sektor perbankan yang disebabkan adanya kompleksitas industri perbankan yang melebihi sektor manapun, dikarenakan sektor perbankan memiliki sistem akuntansi dan format pelaporan yang berbeda sehingga mengakibatkan proses audit lebih kompleks dibanding proses audit pada sektor lainnya. Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa *audit tenure* selama lebih dari atau sama dengan 5 tahun memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag* dibandingkan dengan *audit tenure* kurang dari 5 tahun dikarenakan *audit tenure* yang memiliki waktu lebih panjang dapat meningkatkan efisiensi audit dikarenakan pengetahuan auditor tentang klien akan bertambah, hipotesis tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang setelah dilakukan pengujian mendapat hasil *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya pertaturan dan standar yang ditetapkan dalam pembuatan laporan keuangan dan dalam proses audit menyebabkan auditor membutuhkan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dalam menghasilkan laporan audit yang sesuai dengan standar, sehingga menyebabkan keterlambatan pelaporan laporan keuangan yaitu *audit report lag* yang ditinjau dari total aset, klasifikasi industry, laba rugi tahun berjalan, opini audit, dan ukuran KAP. Hipotesis dari penelitian ini menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag* dikarenakan terjadi proses negosiasi antara klien dengan auditor independen dalam proses pemberian opini *modified*, hipotesis tersebut tidak sejalan

dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* dikarenakan proses pemberian pendapat terhadap kewajaran suatu laporan keuangan merupakan tahap akhir dalam proses audit sehingga jenis opini apapun tidak akan mempengaruhi *audit report lag*.

Penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit *delay*. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Latar belakang dalam penelitian ini adalah peneliti melihat bahwa laporan keuangan harus dilaporkan tepat waktu karena akan mempengaruhi kualitas informasi yang ada di dalam laporan keuangan nantinya, audit *delay* ditinjau dari ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik, dan opini auditor. Hipotesis dari penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *unqualified* diperkirakan mengalami audit *delay* yang singkat sehingga opini auditor berpengaruh terhadap audit *delay*, hipotesis tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Deasy Kharissa dan Muhammad Saifi (2018) mengenai pengaruh total aktiva, *return on assets*, dan *debt to assets ratio* terhadap audit *delay*. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2014-2016. Latar belakang pada penelitian ini adalah peneliti melihat bahwa indeks LQ 45 merupakan salah satu indeks yang paling fluktuatif dan merupakan aktivitas pasar yang baik, pada periode 2014-2016 perusahaan yang masuk indeks LQ 45 mengalami kenaikan total aktiva dimana total aktiva akan berpengaruh terhadap *audit*

delay, dimana masih ada perusahaan LQ 45 yang mengalami *audit delay* yang cukup lama dan ada yang melebihi batas yang sudah ditentukan oleh BAPEPAM yaitu perusahaan Global Mediacom Tbk, Visi Medfia Asia Tbk. Dan Hanson Intenational Tbk. Hipotesis dari penelitian ini ada dua yaitu, hipotesis yang pertama mengatakan secara simultan total aktiva, *return on assets*, dan *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hipotesis yang kedua mengatakan secara parsial total aktiva, *return on assets*, dan *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap *audit delay*, dan secara parsial menunjukkan bahwa total aktiva dan *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan *return on assets* berpengaruh tidak signifikan positif terhadap *audit delay*.

Tabel 2.8.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Novice Lianto (2017)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Solvabilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. Umur Perusahaan 5. Jenis Industri <p>Dependen: <i>Audit Report Lag</i></p>	Hasil penelitian tersebut adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
Dewi (2014)	Pengaruh Kualitas Audit dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Dengan Spesialisasi Auditor Industri Sebagai Variabel Pemoderasi	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit 2. <i>Audit Tenure</i> <p>Dependen: <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel Pemoderasi: Spesialisasi Auditor Industri</p>	Hasil penelitian tersebut adalah kualitas audit berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Variable pemoderasi spesialisasi auditor industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

Tabel 2.8.1 (lanjutan)

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
	Pengaruh Kualitas Audit dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Dengan Spesialisasi Auditor Industri Sebagai Variabel Pemoderasi	<p>Independen:</p> <p>3. Kualitas Audit</p> <p>4. <i>Audit Tenure</i></p> <p>Dependen:</p> <p><i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel Pemoderasi:</p> <p>Spesialisasi Auditor Industri</p>	Hasil penelitian tersebut adalah kualitas audit berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Variable pemoderasi spesialisasi auditor industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Karina Wiguna (2012)	Pengaruh <i>Tenure Audit</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2012	<p>Independen:</p> <p><i>Tenure Audit</i></p> <p>Dependen:</p> <p><i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel Pemoderasi:</p> <p>Spesialisasi Auditor Industri</p>	Hasil penelitian tersebut adalah <i>tenure audit</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Variabel pemoderasi spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .

Tabel 2.8.1 (lanjutan)

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Iskandar dan Trisnawati (2010)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Total Aset 2. Klasifikasi Industri 3. Laba Rugi Tahun berjalan 4. Opini Audit 5. Ukuran KAP 6. <i>Debt Proportion</i> <p>Dependen: <i>Audit Report Lag</i></p>	Hasil dari penelitian tersebut adalah total asset dan opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan klasifikasi industry, laba rugi tahun berjalan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Prameswari dan Yustrianthe (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Solvabilitas 3. Profitabilitas 4. Reputasi KAP 5. Opini Auditor <p>Dependen: <i>Audit Report Lag</i></p>	Hasil penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP, dan opini auditor berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

Tabel 2.8.1 (lanjutan)

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Deasy Kharissa dan Muhammad Saifi (2018)	Pengaruh Total Aktiva, <i>Return On Assets</i> , Dan <i>Debt to Assets Ratio</i> Terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Total Aktiva 2. <i>Return on Assets</i> 3. <i>Debt to Assets Ratio</i> <p>Dependen : <i>Audit Delay</i></p>	Hasil dari penelitian tersebut adalah Total Aktiva berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit delay</i> , <i>return on assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> , <i>debt to assets ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
Debbianita, Vinny Stephanie Hidayat, dan Ivana (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Aktivitas Pendanaan terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) 2. Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) 3. Aktivitas Persediaan <p>Dependen : <i>Audit Delay</i></p>	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , aktivitas persediaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Subekti (2004) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang rendah pada suatu perusahaan akan memperlambat publikasi laporan keuangan, salah satu alasan yang menyebabkan lambatnya publikasi laporan keuangan adalah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut yaitu informasi mengenai laba dan rugi. Lianto (2010) mengatakan bahwa ketika perusahaan cenderung mengalami rugi / tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan *audit report lag* yang lebih panjang, dikarenakan perusahaan ingin menunda penyampaian informasi tersebut yang dianggap *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang proses audit, dan auditor juga akan lebih berhati-hati selama proses audit berlangsung dikarenakan kegagalan keuangan perusahaan atau adanya kecurangan manajemen tentang laba perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan laba yang tinggi cenderung akan mempercepat publikasi laporan keuangan karena merupakan *good news* untuk para investor dan pemakai laporan keuangan lainnya.

Penelitian Kartika (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang mengalami laba cenderung mempunyai waktu audit yang lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian, perusahaan yang mengalami laba akan lebih cepat melakukan proses pengauditan daripada perusahaan yang cenderung rugi. Penelitian Lianto (2010) dan Noor (2013)

menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin rendah *audit report lag*.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.9.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian Prabandari (2007) menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang tinggi menyebabkan meningkatnya perhatian auditor, bahwa ada kemungkinan laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan kurang dapat dipercaya. Mengaudit utang juga memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan mengaudit modal dan juga melibatkan banyak staf, hal ini berdampak pada perusahaan akan menunda publikasi laporan keuangan sehingga menimbulkan *audit report lag* yang lebih panjang dikarenakan auditor juga akan mengaudit laporan keuangan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Penelitian Kharissa (2018) mengatakan bahwa jika rasio solvabilitas tinggi maka proses pengauditan pada utang akan memakan waktu yang relatif lebih lama dari pada proses pengauditan yang dilakukan pada aset, ini dikarenakan dengan utang yang semakin

banyak akan mempersulit perusahaan dalam mencari tambahan pinjaman lagi, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya. Hal ini menyebabkan *bad news* bagi perusahaan, sehingga dapat memperpanjang waktu proses pengauditan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lianto (2010) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Tingginya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan proses audit yang lebih lama. Solvabilitas tinggi juga membuat auditor harus berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.9.3 Pengaruh Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geiger & Rughunandan, 2002). Peraturan Pemerintah nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan historis. Akuntan publik dan kantor akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit umum atas laporan keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut.

Lamanya waktu *audit tenure* akan membuat pemahaman auditor tentang karakteristik kliennya menjadi bertambah hal ini disebabkan karena auditor

membutuhkan waktu untuk mendapatkan informasi dan memahami kliennya pada awal masa perikatan. Pengetahuan dan pemahaman atas bisnis dan operasional klien akan bertambah seiring dengan bertambahnya waktu perikatan, sehingga auditor akan dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih cepat sehingga dapat memperpendek *audit report lag*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2014) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, ini menyatakan bahwa semakin panjang *audit tenure* maka akan semakin memperpendek *audit report lag*, sebaliknya jika semakin pendek *audit tenure* maka akan semakin memperpanjang *audit report lag*, tetapi hasil penelitian lain yang dilakukan menunjukkan perbedaan hasil penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2012) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* artinya adalah *audit tenure* yang semakin panjang akan menyebabkan kedekatan antara KAP dan kliennya juga bertambah, ini dapat memberikan kesempatan KAP dapat mengulur waktu penyelesaian audit untuk menghasilkan laporan auditan yang baik.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2012) menyatakan bahwa terdapat kemungkinan *tenure* yang semakin panjang dapat menimbulkan kedekatan pribadi antara auditor dengan kliennya sehingga dapat mengurangi tingkat independensi auditor, hal tersebut juga mengakibatkan kesepakatan antara KAP dengan perusahaan untuk mengulur waktu proses audit agar hasil dari audit nantinya dapat sesuai dengan yang perusahaan inginkan. KAP dengan *tenure* selama lebih dari 5 tahun atau sama dengan 5 tahun memiliki *audit report lag* yang lebih panjang dibandingkan KAP dengan *tenure*

kurang dari 5 tahun, yang berarti bahwa proses akumulasi pemahaman dan pengetahuan auditor akan kliennya atas kondisi dan sistem akuntansinya tidak berjalan efektif dikarenakan KAP dengan *tenure* pendek, masih menilai bahwa mengaudit laporan keuangan klien akan membutuhkan pembelajaran yang lebih dalam tentang karakteristik bisnis dan sistem akuntansi klien sehingga pemahaman atas klien dilakukan dengan lebih optimal.

Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

